INTISARI Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat
Volume 4 Nomor 2, Desember 2026; Hlm. 69–74
E-ISSN 2987-5692; https://doi.org/10.58227/intisari.v4i2.457

Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Pemberdayaan di Desa Pa'lemumut Nunukan

Teresia Suminta Rotua Situmorang[1]*, Reza Bintangdari Johan[1], Nur Indah Noviyanti[1], Nur Aisyah Laily[1]

[1]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia
*teresiasumintars@borneo.ac.id

Article Info

Keywords:
reproductive health; adolescents; empowerment; health education; rural communities

Kata Kunci:
kesehatan reproduksi; remaja; pemberdayaan; pendidikan kesehatan; masyarakat pedesaan

Article History
Received: 2026-10-20
Reviewed: 2026-11-01
Accepted: 2026-11-13

Lisensi: cc-by-sa

Abstract

Limited access to reliable information and social taboos surrounding reproductive health pose challenges for adolescents in rural communities. This community service program aimed to improve adolescents' reproductive health knowledge through an empowerment-based educational session in Pa'lemumut Village, Lumbis District, Nunukan Regency, North Kalimantan, Indonesia. Thirteen adolescents participated in three stages: needs identification and coordination, participatory education, and evaluation. The session covered puberty, menstruation, nocturnal emissions, reproductive hygiene, healthy interpersonal relationships, risky behaviors, and reliable information sources. Educational activities included presentations, discussion, questions and answers, and brochure distribution. Participants completed the same knowledge questionnaire before and immediately after the session; results were analyzed descriptively. The proportion of participants in the high-knowledge category increased from 8 (61.5%) to 11 (84.6%), while the low-knowledge category decreased from 5 (38.5%) to 2 (15.4%). The observed distribution suggests a positive short-term change in knowledge; however, statistical significance and behavioral effects could not be established. Participatory reproductive health education may be a feasible health promotion approach in rural settings, although repeated activities and further evaluation are needed.

Abstrak

Keterbatasan akses informasi dan adanya anggapan tabu mengenai kesehatan reproduksi menjadi tantangan bagi remaja di wilayah perdesaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan dengan pendekatan pemberdayaan di Desa Pa'lemumut, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Kegiatan melibatkan 13 remaja dan dilaksanakan melalui tiga tahap: identifikasi kebutuhan dan koordinasi, edukasi partisipatif, serta evaluasi. Penyuluhan meliputi pubertas, menstruasi, mimpi basah, kebersihan organ reproduksi, interaksi sehat, perilaku berisiko, dan sumber informasi tepercaya. Metode penyampaian mencakup paparan materi, diskusi, tanya jawab, dan pembagian brosur. Pengetahuan peserta dievaluasi menggunakan kuesioner yang sama sebelum dan segera sesudah penyuluhan; hasil dianalisis secara deskriptif. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan tinggi meningkat dari 8 orang (61,5%) menjadi 11 orang (84,6%), sedangkan kategori pengetahuan rendah menurun dari 5 orang (38,5%) menjadi 2 orang (15,4%). Kegiatan menunjukkan perubahan distribusi pengetahuan yang positif, tetapi tidak dapat membuktikan signifikansi statistik atau perubahan perilaku. Edukasi partisipatif berpotensi menjadi strategi promotif di perdesaan dan perlu dilanjutkan secara berkala.

How to Cite (APA)

Situmorang, T. S. R., Johan, R. B., Noviyanti, N. I., & Laily, N. A. (2026). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Pemberdayaan di Desa Pa'lemumut Nunukan. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 69–74. https://doi.org/10.58227/intisari.v4i2.457

PENDAHULUAN

Remaja berada pada masa transisi yang disertai perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial yang berkaitan langsung dengan pematangan fungsi reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini membantu remaja memahami menstruasi dan mimpi basah, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Indraswari

et al., 2023; Kim et al., 2023). Kematangan biologis tidak selalu diikuti kesiapan pengetahuan, dan informasi yang tidak akurat berpotensi memperkuat mitos serta miskonsepsi (Haninuna et al., 2023; Saparini et al., 2023). Persoalan ini lebih nyata pada remaja perdesaan yang menghadapi keterbatasan pengetahuan, rasa malu, stigma, komunikasi orang tua dan remaja yang terbatas, serta akses layanan yang terbatas (Wahyuningsih et al., 2024).

Edukasi yang terarah terbukti memperbaiki pengetahuan remaja, baik melalui lokakarya di wilayah perdesaan Indonesia (Adjie et al., 2022) maupun penyuluhan terstruktur disertai leaflet pada remaja putri di Sampit, Kalimantan (Nastiti et al., 2023). Pendekatan pemberdayaan yang melibatkan remaja melalui diskusi, tanya jawab, dan pendidik sebaya juga dinilai penting (Fitriyani et al., 2024; Rahmadania et al., 2024). Identifikasi awal tim pengabdian di Desa Pa'lemumut, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, menemukan remaja yang belum memahami cara menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui penyuluhan edukatif-partisipatif berbasis pemberdayaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Juli 2026 di Desa Pa'lemumut, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Sasaran kegiatan terdiri atas 13 remaja yang berada di desa tersebut. Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan prinsip pemberdayaan, yakni menempatkan peserta sebagai individu yang dapat mengenali kebutuhan informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan pemahaman mengenai tindakan menjaga kesehatan reproduksi. Rancangan evaluasi berupa pengukuran pengetahuan sebelum dan segera sesudah sesi edukasi tanpa kelompok pembanding.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan koordinasi. Tim pengabdian mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi yang belum dipahami remaja, kemudian mengomunikasikan hasil identifikasi kepada pihak desa. Informasi awal digunakan untuk menentukan sasaran, pokok bahasan, waktu, dan teknis kegiatan. Orientasi pada kebutuhan setempat dipilih agar materi edukasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta dan tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan biologis secara satu arah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi. Sebelum materi diberikan, peserta mengisi kuesioner pretest untuk menggambarkan kategori pengetahuan awal. Penyuluhan mencakup pengertian kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan psikologis pada pubertas, menstruasi, mimpi basah, kebersihan organ reproduksi, interaksi sehat dengan lawan jenis, perilaku berisiko, serta pemilihan sumber informasi yang dapat dipercaya. Penyampaian materi dilakukan melalui paparan langsung, diskusi, dan tanya jawab. Peserta juga menerima brosur sebagai media yang dapat dibaca kembali seusai kegiatan. Kombinasi penyuluhan dan media cetak dipilih berdasarkan relevansinya dengan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja (Haninuna et al., 2023; Nastiti et al., 2023).

Segera setelah edukasi, peserta kembali mengisi kuesioner posttest dengan pertanyaan yang sama seperti pretest. Pengetahuan peserta dikelompokkan menjadi kategori tinggi dan rendah pada kedua waktu pengukuran. Data diolah secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase terhadap seluruh peserta (n = 13), dan selisih proporsi dinyatakan dalam poin persentase. Karena data yang dianalisis berupa frekuensi kategori, analisis tidak diperluas menjadi uji signifikansi statistik atau klaim efektivitas kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 13 remaja Desa Pa'lemumut. Seluruh peserta mengikuti penyuluhan serta pengisian pretest dan posttest. Sebelum edukasi, terdapat 8 peserta (61,5%) dalam kategori

pengetahuan tinggi dan 5 peserta (38,5%) dalam kategori pengetahuan rendah. Setelah edukasi, kategori pengetahuan tinggi mencakup 11 peserta (84,6%), sedangkan kategori pengetahuan rendah mencakup 2 peserta (15,4%).

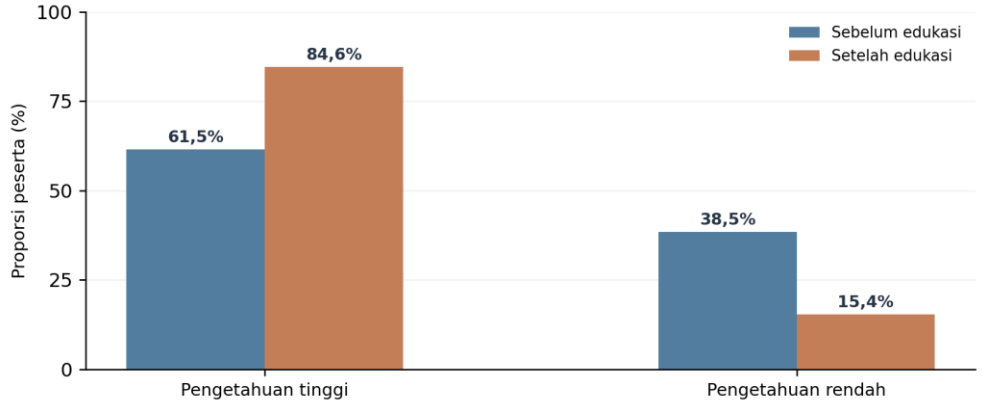

Gambar 1. Proporsi kategori pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada pretest dan posttest

Proporsi kategori pengetahuan tinggi meningkat sebesar 23,1%, sementara proporsi kategori pengetahuan rendah menurun sebesar 23,1%. Secara agregat, perubahan tersebut setara dengan selisih bersih tiga peserta pada masing-masing kategori. Meskipun demikian, data agregat tidak menunjukkan perpindahan kategori setiap individu. Hasil ini mencerminkan perubahan distribusi pengetahuan yang diamati segera setelah penyuluhan, bukan bukti perbedaan signifikan secara statistik.

Perubahan distribusi tersebut menunjukkan adanya indikasi perbaikan pemahaman kesehatan reproduksi dalam waktu pengamatan yang singkat. Penyampaian materi secara terstruktur, kesempatan berdiskusi, dan tanya jawab dapat membantu peserta memperoleh klarifikasi terkait isu sensitif yang sebelumnya belum dipahami. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa intervensi pendidikan seksualitas komprehensif terutama berhubungan dengan hasil kognitif yang positif (Kim et al., 2023). Namun, rancangan pengabdian ini tidak memungkinkan penetapan kontribusi masing-masing komponen, seperti ceramah, diskusi, atau brosur, terhadap hasil akhir.

Dalam konteks wilayah perdesaan, penyuluhan langsung di tingkat desa dapat mempermudah remaja menjangkau informasi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian sistematis mengenai remaja rural mengidentifikasi hambatan pada tingkat individu, keluarga, kelompok sebaya, dan layanan, termasuk rasa malu serta stigma ketika membicarakan kesehatan reproduksi (Wahyuningsih et al., 2024). Hasil studi di wilayah rural Indonesia juga memperlihatkan perlunya penguatan pengetahuan dan akses informasi yang sesuai dengan karakteristik remaja (Adjie et al., 2022). Oleh karena itu, keterjangkauan lokasi dan suasana komunikasi yang aman merupakan pertimbangan penting dalam merancang edukasi serupa.

Penggunaan brosur pada kegiatan berfungsi sebagai media pendamping yang memungkinkan informasi dibaca kembali. Penelitian di Sampit, Kalimantan, melaporkan perbaikan pengetahuan terkait manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri setelah pemberian edukasi terstruktur yang disertai leaflet (Nastiti et al., 2023). Penelitian lain menemukan manfaat penggunaan media TikTok dan leaflet bagi pengetahuan serta sikap tentang kesehatan reproduksi (Haninuna et al., 2023). Kesesuaian temuan-temuan tersebut menguatkan rasionalitas penggunaan media sederhana; meskipun demikian, retensi pengetahuan setelah peserta membawa pulang brosur belum diukur pada pengabdian ini.

Pokok bahasan mengenai menstruasi, mimpi basah, dan perubahan pubertas dipilih karena berhubungan langsung dengan pengalaman perkembangan remaja. Kekurangan informasi dapat mendorong salah tafsir terhadap perubahan fisiologis, sedangkan pendidikan yang disampaikan secara tepat dapat membantu peserta mengenali tubuh dan kebutuhan kesehatannya (Indraswari et al., 2023). Kajian sistematis intervensi pendidikan kesehatan menstruasi juga menyoroti pentingnya pemberian informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja awal (Evans et al., 2022). Materi ini sekaligus membuka ruang untuk membedakan proses fisiologis normal dari informasi keliru yang beredar dalam lingkungan pertemanan.

Pendekatan pemberdayaan tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi berupaya membangun keterlibatan aktif peserta. Pada kegiatan ini, partisipasi dilaksanakan melalui diskusi dan kesempatan mengajukan pertanyaan. Evaluasi pelatihan kesehatan seksual dan reproduksi untuk remaja menekankan perlunya mempertimbangkan proses pembelajaran, hubungan interpersonal, serta konteks budaya peserta (Rahmadania et al., 2024). Dengan demikian, fasilitator perlu menggunakan bahasa yang dapat dipahami, menghindari sikap menghakimi, dan menyediakan ruang klarifikasi agar remaja lebih nyaman mendiskusikan masalah reproduksi.

Setelah kegiatan, masih terdapat 2 peserta (15,4%) dalam kategori pengetahuan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa satu kali edukasi belum menghasilkan kategori pengetahuan tinggi pada seluruh peserta. Perbedaan kebutuhan informasi, pengalaman pubertas, tingkat pemahaman, atau kenyamanan berdiskusi dapat menjadi faktor yang perlu dieksplorasi, tetapi tidak dianalisis dalam pengabdian ini. Tindak lanjut yang lebih terarah bagi peserta dengan kebutuhan belajar tambahan penting dilakukan agar program tidak hanya menilai rata-rata capaian kelompok.

Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui keterlibatan kelompok sebaya, keluarga, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan setempat. Pelatihan peer educator pada organisasi remaja dilaporkan dapat memperluas kapasitas remaja sebagai penyampai informasi kesehatan reproduksi (Fitriyani et al., 2024). Kegiatan penguatan Posyandu Remaja dan pendidik sebaya juga menunjukkan model pemberdayaan komunitas yang dapat dijadikan pembanding untuk pengembangan layanan promotif-preventif (Ismiati et al., 2026). Bagi Desa Pa'lemumut, pengembangan kader remaja atau sesi edukasi berkala merupakan rekomendasi program, bukan luaran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini.

Bukti dari konteks lain juga perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan karakteristik lokasi. Evaluasi intervensi pendidikan seksualitas berbasis pembelajaran sosial-emosional di Jakarta memperlihatkan pentingnya proses implementasi dan kondisi sosial peserta (Todesco et al., 2023). Uji berbasis sekolah di India dan Ethiopia melaporkan perbaikan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi setelah edukasi terstruktur (Alekhya et al., 2023; Boku et al., 2024). Studi-studi tersebut mendukung pertimbangan pengembangan materi yang sistematis, tetapi tidak dapat langsung digeneralisasikan ke wilayah perdesaan dan perbatasan tanpa adaptasi bahasa, budaya, serta akses layanan.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Jumlah peserta hanya 13 orang, tidak terdapat kelompok pembanding, dan evaluasi dilakukan segera setelah sesi sehingga belum mencerminkan daya ingat jangka panjang maupun perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, data yang dianalisis hanya berupa frekuensi kategori pengetahuan, tanpa skor individual, batas kategori, dan uji validitas-reliabilitas kuesioner. Oleh sebab itu, perubahan berpasangan tidak dapat diuji secara tepat, sedangkan hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan. Pelaksanaan berikutnya sebaiknya menggunakan instrumen terstandar, pencatatan skor individual, dan evaluasi tindak lanjut.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi berbasis pemberdayaan pada 13 remaja Desa Pa'lemumut menunjukkan perubahan positif pada distribusi kategori pengetahuan setelah penyuluhan. Proporsi kategori pengetahuan tinggi meningkat dari 61,5% menjadi 84,6% (selisih 23,1 poin persentase), sedangkan kategori pengetahuan rendah menurun dari 38,5% menjadi 15,4%. Edukasi langsung, diskusi, tanya jawab, dan brosur merupakan pendekatan promotif yang relevan untuk menjangkau remaja di wilayah perdesaan. Temuan ini bersifat deskriptif dan tidak membuktikan signifikansi statistik, pengaruh sebab-akibat, atau perubahan perilaku. Program lanjutan disarankan dilakukan secara berkala dengan melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan kelompok sebaya. Evaluasi berikutnya perlu mendokumentasikan kuesioner, batas kategori, validitas-reliabilitas instrumen, skor individual pretest–posttest, serta pengukuran tindak lanjut untuk menilai retensi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Borneo Tarakan sebagai pemberi dana kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

Adjie, J. M. S., Kurniawan, A. P., & Surya, R. (2022). Knowledge, attitude, and practice towards reproductive health issue of adolescents in rural area, Indonesia: A cross-sectional study. *The Open Public Health Journal*, *15*(1), e187494452206275. https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e2206275

Alekhya, G., Parida, S. P., Giri, P. P., Begum, J., Patra, S., & Sahu, D. P. (2023). Effectiveness of school-based sexual and reproductive health education among adolescent girls in urban areas of Odisha, India: A cluster randomized trial. *Reproductive Health*, *20*(1), 105. https://doi.org/10.1186/s12978-023-01643-7

Boku, G., Garoma Abeya, S., Ayers, N., & Abera Wordofa, M. (2024). The effect of school-linked module-based friendly-health education on adolescents' sexual and reproductive health knowledge, Guji Zone, Ethiopia: Cluster randomized controlled trial. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, *15*, 5-18. https://doi.org/10.2147/ahmt.s441957

Evans, R. L., Harris, B., Onuegbu, C., & Griffiths, F. (2022). Systematic review of educational interventions to improve the menstrual health of young adolescent girls. *BMJ Open*, *12*(6), e057204. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057204

Fitriyani, Susiatmi, S. A., & Risdiani (2024). Optimalkan kesehatan reproduksi remaja melalui pelatihan peer educator kesehatan reproduksi remaja pada organisasi Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Pekalongan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *9*(12), 2311-2318. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8375

Haninuna, G. Y., Nayoan, C. R., & Bunga, E. Z. H. (2023). Effect of Tik-Tok and leaflet media in increasing adolescents' knowledge and attitude about reproductive health. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, *6*(1), 30-36. https://doi.org/10.14710/jphtcr.v6i1.17709

Indraswari, R., Widjanarko, B., Shaluhiyah, Z., Suryoputro, A., & Musthofa, S. B. (2023). Exploration of Javanese children's knowledge and attitudes about puberty and reproductive health. *KEMAS*, *19*(2), 178-185. https://doi.org/10.15294/kemas.v19i2.43932

Ismiati, I., Darwis, D., Sumaryono, D., & Suryanti, R. (2026). Scale-up perilaku sehat remaja melalui penguatan Posyandu Remaja dan peer educator terkait GERMAS, PTM, imunisasi, dan

kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, *5*(1), 349-356. https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i1.1158

Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A meta-analysis of the effects of comprehensive sexuality education programs on children and adolescents. *Healthcare*, *11*(18), 2511. https://doi.org/10.3390/healthcare11182511

Nastiti, A. A., Triharini, M., Pratiwi, A. H., & Gouda, A. D. K. (2023). Educational intervention to improve menstrual hygiene management in adolescent girls in Kalimantan, Indonesia. *Journal of the Pakistan Medical Association*, *73*(Suppl. 2), S13-S17. https://doi.org/10.47391/jpma.ind-s2-3

Rahmadania, D., Retnowati, E., Sasmita, K., & Fitriyani, H. (2024). Evaluating reproductive and sexual health training for Red Cross Youth: The Kirkpatrick model. *Journal of Nonformal Education*, *10*(1), 179-194. https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1803

Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2023). Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *19*(1), 1-10. https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10

Todesco, M., Breman, J., Haryanto, N. N., Kok, G., & Massar, K. (2023). Effect evaluation of a comprehensive sexuality education intervention based on socio-emotional learning among adolescents in Jakarta, Indonesia. *Frontiers in Public Health*, *11*, 1254717. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1254717

Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S. M., & Azkiya, M. W. (2024). Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, *6*, 1444111. https://doi.org/10.3389/frph.2024.1444111